

KAJIAN FEMINIS NOVEL *CANTIK ITU LUKA*
KARYA EKA KURNIAWAN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

FITRI HESTIKA SARI
1402040172



FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

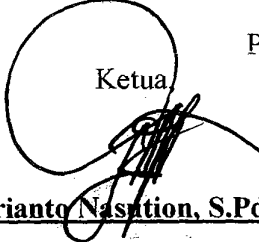
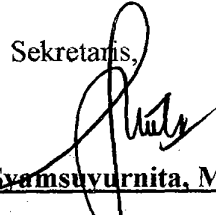
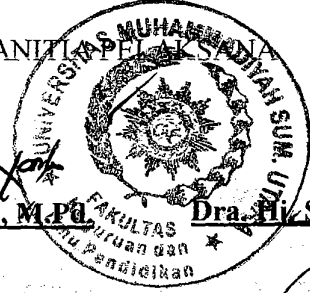


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Fitri Hestika Sari
NPM : 1402040172
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Feminis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus



Ketua  Sekretaris 
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.  **Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1. 
2. 
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitri Hestika Sari
NPM : 1402040172
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Feminis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

sudah layak disidangkan.

Medan, 26 Maret 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Diketahui oleh:

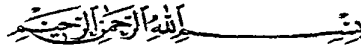


Dr. Efranto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fitri Hestika Sari
NPM : 1402040172
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Kajian Feminis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Fitri Hestika Sari

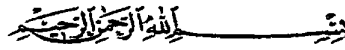
Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitri Hestika Sari
NPM : 1402040172
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Feminis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

| Tanggal | Materi Bimbingan | Paraf | Keterangan |
|------------------|--|-------|------------|
| 21 Februari 2018 | Abstrak Deskripsi Data Penelitian | | |
| 7 Maret 2018 | Analisis Data Prakata | | |
| 15 Maret 2018 | Jawaban Permintaan Penelitian Rumusan Masalah | | |
| 24 Maret 2018 | Daftar Pustaka | | |
| 26-31.03.2018 | Acc Ujrn | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 26 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Fitri Hestika Sari. NPM. 1402040172. Medan: Kajian Feminis Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Skripsi. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kedudukan perempuan dengan menggunakan kajian feminis sosialis pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menelusuri dan mendalami peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ternyata mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Ada juga kekerasan seksual yang secara tidak langsung tergambar dalam cerpen novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peran dan kedudukannya benar-benar lemah menjadi seorang perempuan, tidak mampu melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki. Dewi Ayu terjerat dunia pelacuran di masa Pemerintahan Kolonial Belanda, kenyataan sosial bahwa ia keturunan Belanda memaksanya merelakan diri untuk dijamah oleh tentara Jepang.

Kata Kunci : Novel, peran dan kedudukan perempuan, feminis sosialis.

Motto dan Persembahan

"Aku akan terus berjuang tanpa pakeluhan, sebab aku yakin hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha."

"Tanpa Allah swt, keluarga, cinta, dan masalah, aku tidak yakin akan mampu bertahan dan sampai saat ini dalam menyelesaikan skripsi."

Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada orang tuaku, abangku, kakakku, adikku, dan lelaki yang menjadi rahasia perjalanan cintaku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi, dan yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan do'anya untukku.

"Tanpa mereka, sendiri di dunia, serasa gulita dalam gelap"

"Terima kasih yang tidak terhingga untuk semua dosen-dosenku, terutama dosen pembimbing yang tidak pernah lelah dan selalu sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku."

"Teruntuk teman-teman angkatanmu, terutama teman satu ruanganku. Terima kasih untuk semua wujud kebersamaan yang dilahirkan selama tiga tahun lebih ini."

"Aku belajar, aku tegar, dan aku bersabar hingga aku berhasil. Selama proses penyelesaian skripsi ini, aku paham bahwa kawan bisa menjadi lawan, dan lawan bisa menjadi kawan. Berjalanlah walau sendiri, sebab sendiri bukan berarti mati."

Aku datang, aku bimbingan, dan aku menang.

-Alhamdulillah-

Fitri Hestika Sari, S. Pd

PRAKATA



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. Berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menyemaikan ajaran-Nya kepada manusia guna membimbing umatnya kejalan yang diridhoi Allah Swt. Skripsi ini ditulis guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul skripsi ini adalah Kajian Feminis Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Dukungan keluarga dan orang-orang tersayang sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis yang kadang meredup. Penulis mengakui bahwa mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada **Ayahanda (Yusly Zega) dan Almarhumah Ibunda (Rosmania Telambanua)**, orang tuaku tersayang yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil dan yang selalu mendo'akanku. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan yang lebih banyak.

Adapun ucapan terima kasih secara khusus juga peneliti sampaikan kepada nama-nama di bawah ini.

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan bimbingan mulai dari proses penulisan hingga selesai skripsi.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia favorit saya, yang banyak memberi motivasi kepada penulis.
8. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti.

9. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi izin riset kepada peneliti.
10. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran bermanfaat di bangku kuliah.
11. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
12. Untuk **almamaterku** tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
13. Keluarga yang kucintai dan kusayangi karena Allah khususnya untuk Saudara-saudaraku, **Hendra Zega, Elsita Lisna Wati Zega, dan Irpan Zega** yang selalu mendukung dalam kelancaran penulisan skripsi, dan teruntuk semua keluarga besarku, peneliti ucapkan terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi, doa dan semangat yang luar biasa.
14. Teman terbaikku di perkuliahan **Layli Mawaddah Harahap, Khoirun Nisa Ritonga, Cut Nova Balkis, dan Dewi Nila Wati** yang selalu mendukung, berjuang bersama, dan saling menyemangati satu sama lain.
15. Seluruh Keluarga besar **FOKUS UMSU**, komunitas menulisku. “Kita adalah Satu Napas dalam Karya”.
16. **Seluruh rekan-rekan** seperjuangan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2014 khususnya kelas **VIII-B** Sore sukses untuk kita semua **Adik-**

adik urusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Serta seluruh orang-orang terdekat peneliti yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah pengetahuan. Peneliti memohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik saran yang membangun dari setiap pembaca dan kepada semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt senantiasa meridhoi kita semua. Amin ya rabbal a'alamin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

Fitri Hestika Sari
1402040172

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | ii |
| PRAKATA..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS | 8 |
| A. Kerangka Teoretis | 8 |
| 1. Pengertian Feminisme | 8 |
| 2. Feminisme dan Kritik Sastra..... | 11 |
| 3. Aliran Feminisme dan Tokohnya..... | 13 |
| 4. Konstruksi Gender dalam Sastra..... | 16 |
| 5. Feminisme dan Ideologi Gender | 17 |
| 6. Teori Analisis Feminisme..... | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 7. Fokus Kajian Feminis Sosialis..... | 22 |
| 8. Tentang Novel <i>Cantik Itu Luka</i> karya Eka Kurniawan | 23 |
| 9. Biografi Eka Kurniawan..... | 25 |
| B. Kerangka Konseptual..... | 28 |
| C. Pernyataan Penelitian..... | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 30 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 30 |
| B. Sumber Data dan Data Penelitian | 31 |
| 1. Sumber Data Penelitian | 31 |
| 2. Data Penelitian | 31 |
| C. Metode Penelitian | 31 |
| D. Variabel Penelitian..... | 32 |
| E. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 32 |
| F. Instrumen Penelitian | 33 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 34 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 36 |
| A. Deskripsi Data Penelitian..... | 36 |
| B. Analisis Data | 37 |
| 1. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Keluarga | 37 |
| 2. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Dunia Kerja | 40 |
| 3. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat | 45 |
| 4. Peran dan Kedudukan Perempuan yang Pasrah pada Keadaan | 47 |
| 5. Peran Perempuan sebagai Mucikari dalam Proses <i>Trafficking</i> | 53 |

| | |
|---------------------------------------|-----------|
| C. Jawaban Pernyataan Penelitian..... | 58 |
| D. Diskusi Hasil Penelitian | 59 |
| E. Keterbatasan Penelitian..... | 60 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 61 |
| A. Simpulan..... | 61 |
| B. Saran..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 63 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian | 30 |
| Tabel 3.2 Instrumen Penelitian..... | 34 |
| Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| 1. Permohonan Judul (K-1) | 65 |
| 2. Permohonan Pembimbing (K-2)..... | 66 |
| 3. Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3) | 67 |
| 4. Surat Keterangan Seminar | 68 |
| 5. Surat Pernyataan (<i>Plagiat</i>) | 69 |
| 6. Lembar Pengesahan Hasil Seminar | 70 |
| 7. Surat Permohonan Riset | 71 |
| 8. Surat Balasan Riset | 72 |
| 9. Berita Acara Bimbingan Skripsi..... | 73 |
| 10. Lembar Pengesahan Skripsi | 74 |
| 11. Daftar Riwayat Hidup | 75 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang memicu para pengarang untuk mengabadikan momen tersebut dengan kemampuan imajinatifnya. Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya”, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta objektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif. Karya sastra terdiri dari fiksi dan nonfiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang berisi fakta yang telah diteliti pengarang sebelumnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karya sastra fiksi sendiri berangkat dari imajinasi seorang pengarang.

Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah novel. Novel merupakan karangan prosa naratif dalam panjang tertentu, yang melukiskan adegan kehidupan. Novel biasanya mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat tertentu. Sehingga para pembaca bisa menjadikan novel sebagai sarana mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini karena novel merupakan refleksi dari kehidupan nyata dan khayalan seorang pengarang, baik itu pengalaman pribadi, sejarah, maupun pengalaman orang lain.

Dalam dunia sastra, fenomena komersialisasi seksualitas juga terjadi terhadap perempuan. Dalam novel populer, tidak sedikit pengarang memanfaatkan

imajinasinya dalam penggambaran kecantikan dan kemolekan seorang tokoh perempuan dalam karya buatannya. Pengarang bahkan ada yang sengaja menyelipkan gambaran seksualitasnya. Digambarkan bahwa tokoh laki-laki banyak memperebutkan tokoh perempuan yang menjadi tokoh utama. Ada kalanya perempuan itu hanya pemuas nafsu para tokoh laki-laki dalam cerita. Hal ini dilakukan agar tulisan lebih menarik, tanpa memikirkan kualitas-kualitas lainnya. Seolah-olah bacaan sastra hanya diperuntukkan pada para lelaki, sedangkan pembaca perempuan dipaksa membaca sebagai laki-laki. Perempuan termarginalisasi dan tersubordinasi dalam bingkai fiksi yang diproduksi oleh pengarang laki-laki.

Dalam dunia kepenulisan, jumlah kaum laki-laki memang lebih dominan dibanding kaum perempuan. Padahal jumlah laki-laki di dunia lebih sedikit dibanding kaum perempuan. Keberadaan perempuan dalam sastra yang dilukiskan para pengarang laki-laki sebagai kaum yang tertindas membuat kaum feminis menyuarkan hak-haknya dalam karya-karya mereka. Penulis perempuan seperti Asma Nadia, NH. Dini, Ayu Utami, Dewi Lestari, dan pengarang perempuan lainnya biasanya mengusung perempuan sebagai tokoh utamanya. Tokoh perempuan diceritakan begitu tangguh, bebas dari tekanan laki-laki, serta merdeka dalam menentukan hak-haknya. Namun, berbeda dengan pengarang laki-laki seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Ahmad Tohari, Armijn Pane dan perang laki-laki lainnya yang menggambarkan ketertindasan kaum perempuan akibat perbedaan gender dan budaya yang mengikat kaum perempuan. Kaum perempuan termarginalisasi, tersubordinasi, dan tak mampu mempertahankan hak-haknya.

Kedudukannya di dalam masyarakat lebih rendah daripada laki-laki. Mereka dianggap *the second sex*, warga kelas kedua. Dalam pengambilan keputusan dibanyak bidang, yang mendapatkan perhatian hanyalah masyarakat laki-laki. Perempuan dipaksa untuk mengikuti mereka. Perempuan yang konon indah itu malahan dieksploitasi, dimanfaatkan kecantikannya untuk memuaskan para kaum lelaki.

Perhatian dan pembicaraan yang berhubungan dengan perempuan menggugah kaum feminis berekspresi dalam penelitian karya sastra. Di Indonesia, banyak kaum feminis meneliti keberadaan atau isu mengenai perempuan dalam karya sastra, baik dalam bentuk jurnal ataupun skripsi. Penelitian tersebut diantaranya *Isu Gender Pada Novel Karya Pengarang Kalimantan Timur* (Yudianti Herawati), *Ketidakadilan Gender Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis* (Wardatul Jannah), *Kajian Feminis Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni* (Rika Rahmandani Koto), *Citra Perempuan Dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus* (Chrisna Putri Kurniati), *Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy* (Aris Margono), *Kajian Feminisme Eksistensialis Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy* (Nurani Martania), *Inferioritas Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* (Tyas Umi Ningrum), *Citra Perempuan Dalam Novel The Holy Woman: Satu Kajian Feminis* (R. Myrna Nur Sakinah), *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis* (Suwarti), *Kajian feminisme terhadap novel i am malala (the girl who stood up for education*

and was shot by the taliban) karya malala yousafzai dan christina lamb (Nur Syamsiah), *Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas Dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Dara Windiyarti).

Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menyuarakan ketidakmampuan perempuan mempertahankan hak-haknya. Pengarang menggambarkan bagaimana peran tokoh utama Dewi Ayu bisa terjerat dan mengenal dunia pelacuran di masa Pemerintahan Kolonial Belanda, kenyataan sosial bahwa Ia keturunan Belanda memaksanya merelakan diri untuk dijamah oleh tentara Jepang. Kecantikan dan kemolekan tubuh yang dimiliki menjadikannya primadona di Istana Mama Kalong. Akhirnya ia melahirkan tiga anak perempuan yang nyaris melebihi kecantikannya. Ketiga putrinya pun mengalami nasib malang akibat kecantikan yang mereka miliki. Ayu Dewi beranggapan bahwa kecantikan hanya akan mendatangkan malapetaka. Kemudian kehamilannya yang keempat, ia mengharapkan kejelekan rupa yang tiada tara bagi calon bayinya, karena cantik itu luka.

Berbeda dengan tokoh utama Dewi Ayu, persoalan perempuan juga dihadirkan oleh Eka pada tokoh-tokoh perempuan lainnya dalam novel. Seperti pada tokoh Rosinah, pengikut setia Dewi Ayu, yang sebelumnya ia dibuat sebagai alat transaksi agar bisa berhubungan badan dengan Dewi Ayu. Ketaatannya pada Ayahnya membuat ia rela menjadi budak Dewi Ayu seumur hidupnya. Tokoh Alamanda juga dihadirkan Eka menjadi sosok yang mempasrahkan dirinya dinikahi oleh pemerkosa dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya

perempuan di dalam bingkai fiksi yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Perbedaan gender yang selalu mensubordinasi oleh kaum laki-laki terpampang jelas pada novel *Cantik itu Luka*, marginalisasi pun terbentang seolah kaum wanita memang tak mampu memperjuangkan hak-hak mereka dimana pun, termasuk dalam sastra sendiri. Penggambaran tokoh Mak Iyang juga menarik perhatian pembaca. Bagaimana tidak, gadis pribumi yang masih belia di masa Kolonial, merelakan dirinya menjadi gundik Belanda demi mempertahankan hidup kedua orang tuanya.

Persoalan-persoalan perempuan yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel ini begitu dramatis, seolah-olah kejadian itu terjadi di depan mata pembaca sendiri. Kemahiran mengolah bahasa yang dimiliki oleh pengarang memang selalu bisa menarik perhatian para pembaca sastra. Kepiawan seorang Eka dalam meletakkan persoalan-persoalan wanita dalam novel buatannya seolah-olah mengajak para kaum feminis untuk memperjuangkan haknya. Novel ini menceritakan ketidakmampuan perempuan mempertahankan hak-haknya sebagai perempuan akibat budaya patriarki yang dibuat oleh manusia. Lalu bagaimana cara pengarang laki-laki ini mempresentasikan peran dan kedudukan perempuan dalam novel yang ia tulis? Penjelasan selanjutnya akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, muncullah beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam novel yang berjudul *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan, terlebih mendeskripsikan tentang peran dan kedudukan

perempuan dalam novel tersebut. Ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan pada novel tersebut terlihat pada persoalan hidup dan budaya patriarkhi yang mereka alami. Dalam kajian feminis, ada beberapa macam aliran, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme postmodernis, dan feminisme kolonialisme. Tokoh utama yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat diteliti dengan kajian feminisme sosialis.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Jika masalah tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik yang akan dikaji. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan agar tidak menjadi kabur, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dibatasi pada kajian feminis sosialis yang digunakan untuk menguraikan peran dan kedudukan perempuan tokoh utama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

D. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran dan kedudukan

perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis sosialis pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis sosialis pada novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang besar terutama untuk perbaikan sistem pendidikan dan memproyeksikan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, adapun manfaat lain yang diharapkan adalah sebagai berikut. (1) Dapat memperluas khasanah ilmu dalam suatu karya ilmiah terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia; (2) mengungkapkan perkembangan sastra, sehingga akan diketahui sejarah perkembangan sastra dari waktu ke waktu; (3) mengungkapkan nilai-nilai yang ditawarkan dalam sastra. Demikian pula bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat membaca dalam mengapresiasi karya sastra; (4) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Feminisme

Menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2015:18), feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Secara sosial, “feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat”, Selden (Sugihastuti, 2015:68). Selden menggunakan istilah patriarki untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki menentukan bahwa laki-laki itu superior dan menempatkan perempuan sebagai inferior.

Feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teorinya dari rumusan teori tunggal, karena tidak ada definisi abstrak yang khusus tentang feminisme yang dapat diterapkan bagi semua perempuan di segenap waktu. Hal terjadi karena definisi feminisme dapat berubah-ubah. Hal ini disebabkan oleh pengertian feminisme itu sendiri yang didasarkan pada realitas kultural dan kenyataan sejarah yang kongkret, maupun atas tingkatan-tingkatan kesadaran, persepsi, dan tindakan (Darma, 2009:139).

Menurut Rosyad (dalam Darma, 2009:139), istilah feminisme muncul pada abad ke-17 dan pada saat itulah feminisme itu digunakan. Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 (1790-1860). Feminisme tampil dalam satu gerakan,

pandangan, dan strategi yang homogeny. Feminisme atau perjuangan feminis muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan. Suara-suara menentang subordinasi perempuan bergema terutama pada saat pasca revolusi industri di Eropa.

Dalam dunia sastra Indonesia, feminisme sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an yaitu dalam roman “Siti Nurbaya” bertema kawin paksa dan “Layar Terkembang” yang bertema perempuan yang berkecimpung di dunia politik organisasi. Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan. Feminisme adalah faman perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Dalam hal ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan sebagi hakikat alamiah), sedangkan maskulin dan feminisme (sebagai aspek perbedaan psikologi dan kultural).

Pengertian male dan female mengacu pada seks, sedangkan maskulin dan feminis mengacu pada jenis kelamin atau gender, seperti *he* dah *she*. Dalam penegertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan diremehkan oleh budaya dominan, baik dibidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Emansipasi perempuan adalah salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal dengan kesetaraan gender, Selden (Darma, 2009:140).

Feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan partisipasi perempuan dalam pembangunann tanpa mempersoalkan keadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.

Penjelasan mengenai munculnya feminisme dikemukakan oleh Stimpson (dalam Darma, 2009:140) yang mengemukakan “asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra.” Setelah 1945 kritik feminis menjadi suatu proses yang lebih sistematis, yang kemunculannya didorong oleh kekuatan modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan dari semua kelas dan ras ke dalam kekuatan-kekuatan publik dan proses-proses politik.

Munculnya gagasan-gagasan feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran atau ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat yang kemudian melahirkan kritik feminis. Eksplorasi feminis dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui sikap, penulisan artikel, puisi, novel, maupun berbagai media lain yang memungkinkan untuk dapat menstransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik frminis terhadap situasi dan pandangan masyarakat (Darma, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian feminis adalah orang yang menganut feminisme, yaitu perjuangan kaum perempuan untuk mengubah struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranannya dalam masyarakat.

2. Feminisme dan Kritik Sastra

Feminisme adalah suatu ideologi dan sastra merupakan pengungkapan realita kehidupan, walaupun dalam ceritanya tidak betul-betul nyata atau tidak benar-benar terjadi. Hill berpendapat bahwa karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk mamaknai karya sastra haruslah karya sastra itu yang dianalisis (Fakih, 2013). Untuk mengungkapkan citra perempuan dalam sastra, maka harus dihubungkan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling tepat untuk mengungkapkan citra perempuan adalah teori feminis. Pertama, feminisme adalah suatu teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Kedua, feminisme sebagai kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2015).

Menurut Wellek (dalam Lubis 2015:119) kritik sastra adalah salah satu cabang diantar cabang-cabang lainnya dalam ilmu sastra. Cabang-cabang lainnya seperti teori sastra, sejarah sastra dan lainnya. Sebagai salah satu cabang dalam sastra, kritik sastra dalam studinya berfokus melakukan analisis, intrerpretasi serta “penghakiman” (penilaian) terhadap karya (teks) sastra tersebut. Namun kata penghakiman di sini jangan dimengerti sebagai sebuah upaya untuk mencari

kesalahan karya (teks) sastra yang tengah dibaca tanpa adanya pendasaran (metode/teori) melainkan sebuah upaya untuk menafsir, menimbang, mengurai, mengevaluasi dan menilai karya tersebut dengan menggunakan metode dan teori atau alasan-alasan yang argumentative sehingga menghasilkan sebuah pemahaman atas karya (teks) sastra yang tengah dibaca atau dikritik tersebut.

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajanegara (2000:27), kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Pandangan tentang dunia dan wanita mungkin terlampau teoritis dan terlalu ideal karena menitik beratkan beberapa segi tertentu, dan melewatkan beberapa aspek lainnya. hal ini dapat dipahami, mengingat keterbatasan rasio dan indera manusia, dan banyak segi kekurangan dari pribadi penulis untuk memahami hakekat kehidupan dengan gejala-gejala penampakan dari kehidupan yang begitu bervariasi. Namun, dengan kesungguhan hati penulis berusaha menyoroti aspek-aspek kehidupan ini seobjektif mungkin dan mencoba merangkaikan semua gejalanya dalam kaitan yang cukup logis.

Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang

paling rumit sekali pun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka (Djajanegara, 2000:28).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara ini adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000:4).

3. Aliran Feminisme dan Tokohnya

Menurut Arivia (dalam Lubis 2015:103), layaknya dalam pemikiran-pemikiran atau teori-teori lainnya, dalam feminisme terdapat pula beragam aliran (teori). Diantaranya, yakni (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal, (3) feminisme marxis/sosialis, (4) feminisme eksistensial, (5) feminisme postmodernisme dan (6) multicultural dan global.

Aliran feminisme liberal memiliki dasar pemikiran bahwa manusia otonom dan dipimpin oleh rasio (reason). Dengan rasio yang dimilikinya, manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Adapun prinsip-prinsip itu juga menjamin hak individu. Tokoh-tokoh feminisme liberal ini seperti Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, Harriet Taylor dan Betty Friedan.

Sementara itu, isu-isu yang diangkat oleh feminisme liberal adalah seperti tentang akses pendidikan, hak-hak sipil dan politik.

Sementara itu, terkait feminisme radikal, feminisme radikal ini mempunyai dasar pemikiran bahwa sistem gender merupakan dasar penindasan terhadap perempuan. Tokoh-tokoh feminisme radikal seperti Kate Millet, Marilyn French, dan Ann Koedt, Marry Dally atau juga Andre Dworkin. Isu-isu yang diangkat oleh kelompok aliran feminisme ini misalnya persoalan-persoalan seputar reproduksi, gender atau hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, konsep keibuan dan lainnya.

Feminisme Marxis/sosialis mempunyai dasar pemikiran yang beranjak dari pemikiran Marxis misalnya analisis kelas. Lewat analisis kelas, Marx misalnya menjelaskan bagaimana kelas tertindas (kelas proletar) dimanipulasi dan dieksploitasi oleh kelas dominan (kelas burjuis). Kerap kali ketertindasan yang dialami oleh kelas tertindas tersebut tidak mereka sadari lantaran ada penanaman kesadaran palsu yang ditanamkan oleh kelas dominan ke dalam kelas tertindas tersebut. Marx juga mengatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan eksistensi seseorang (realitas) namun sebaliknya, yakni realitas yang menentukan kesadaran seseorang. Tokoh tokoh feminis Marxis ini contohnya Margaret Benston, Mararosa Dalla Costa, Selma James dan lain-lain. Sementara itu, isu-isu yang diangkat oleh gugusan feminisme Marxis ini adalah seperti ketimpangan ekonomi, kehidupan domestik di bawah kapitalisme, kepemilikan properti dan sebagainya.

Sedangkan feminisme eksistensi mempunyai dasar pemikiran dari konsep “Ada” dari filsuf Jean-Paul Sartre yakni ada-dalam-dirinya, ada-bagi-dirinya, ada-untuk-orang-lain. Tokoh yang paling terkemuka pada aliran ini adalah Simone de Beauvoir. Isu atau tema yang diangkat dalam pemikiran feminisminya adalah mengenai analisis ketertindasan perempuan karena dianggap sebagai “liyan” (*the other*) dalam cara beradanya di *etre-pour-les-autres*. Simone dalam bukunya *The Second Sex* menggambarkan bagaimana kaum laki-laki telah memposisikan diri mereka sebagai “diri sendiri” (*the self*) dan kaum perempuan sebagai “orang lain” (*the other*). Dikotonomi ini tidak saja menyiratkan makna bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki melainkan juga bahwa perempuan lebih rendah.

Kemudian feminisme postmodernisme mempunyai dasar pemikiran seperti aliran filsafat postmodernisme, yaitu menolak universalisme, absolutisme dan esensialisme. Tokoh-tokoh feminisme ini seperti Helen Cixous, Lucy Irigaray, Andrea Nye, Seyla dan lainnya. Tokoh ini mendekonstruksi wacana universal dan menolak dualism maskulin-feminim yang sebelumnya kerap dijadikan titik tolak untuk menganalisis persoalan gender dan ketimpangan. Feminisme dalam kelompok ini tidak bertolak dari dualism semacam itu dan tidak pula bertolak dari tuntunan persamaan (kesetaraan), tetapi bertolak dari “perbedaan” atau “pluralitas”.

Terakhir, feminisme multikulturalisme dan global, aliran feminisme ini memiliki dasar pemikiran yang hampir sejalan dengan filsafat modern namun lebih menekankan kultural, tokoh-tokohnya seperti Audre Lorde, Alice Walker, Xharlotte Bunch, Susan Brownmiller, Maria Mies dan sebagainya. Isu-isu atau

tema-tema yang mereka angkat seperti penindasan terhadap perempuan tidak dapat dijelaskan melalui budaya patriarkhis akan tetapi ada hubungannya dengan masalah ras dan etnisitas. Di dalam feminisme global, penindasan terhadap perempuan tidak saja masalah ras dan etnisitas melainkan juga merupakan hasil kolonialisme dan dikotomi “Dunia Pertama” dan “Dunia Ketiga”.

4. Konstruksi Gender dalam Sastra

Menurut Endraswara (2013:143), sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat terhadap persoalan gender. Paham tentang wanita sebagai orang lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Citra wanita dan pria tersebut seakan-akan telah berakar di benak penulis sastra.

Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap wanita. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun wanita, dominasi pria selalu lebih kuat. Figure pria terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita selalu menjadi *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi (Endraswara, 2013).

Atas dasar itu, peneliti sastra ditantang untuk menggali lebih lanjut konstruksi gender dalam sastradari waktu ke waktu. Peneliti perlu menjelaskan, bagaimana keterjajahan wanita oleh laki-laki dalam berbagai genre sastra. Konsep-konsep memuliakan domestik wanita, merumahkan, akan menjadi bahan pertimbangan penting dalam penelitian.

Endraswara berpendapat bahwa para sastrawan pria banyak beranggapan bahwa perempuan adalah objek citraan belaka. Citraan manis dan cantik terselubungi seksualitas. Tidak sedikit sastrawan yang mencitrakan sosok perempuan yang penuh dengan kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf dan penuh pengabdian. Figur perempuan selalu diperebutkan oleh laki-laki, terutama karena kecantikan dan kemolekannya.

Konsep ini telah membelenggu, hingga membuat perempuan terpojokkan dalam keterpurukan nasib. Perempuan selalu terjajah oleh kaum laki-laki. Perempuan yang gemar cerewet, telah menjadi objek ceroboh dimata laki-laki yang semakin mengkambinghitamkan mereka dalam suatu karya (Endraswara, 2013).

5. Feminisme dan Ideologi Gender

Menurut Reiter (dalam Darma, 2009:161), pemunculan feminisme sebagai disiplin ilmu dipelopori antropologi. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap prespektif bias *androcentris* (dalam bahasa Yunani *andro* artinya laki-laki, dan *centris* artinya pusat). Antropologi feminis diawali oleh perkembangan antropologi di Amerika Serikat, seperti Margareth Mead dan Ruth Benedict. Dasar dari lahirnya subdisiplin ilmu ini adalah fakta antropologi selama ini telah menampilkan cara berpikir andocentri yang didominasi oleh cara berpikir laki-laki.

Para antropolog feminis kontemporer tidak lagi memfokuskan penelitiannya pada isu kesetaraan gender, tetapi telah mulai mengeksplorasi

pentingnya aktivitas perempuan, seperti mencari nafkah, pengasuhan, dan pemilihan seksual dalam rekonstruksi sejarah manusia, McGee & Warms (dalam Darma, 2009:161).

McGee & Warms menegaskan bahwa permasalahan gender meliputi (1) berkaitan dengan kelas, hubungan sosial atau kekuasaan dan perubahan-perubahan dalam cara-cara produktif atau nodes of production; dan (2) memfokuskan diri pada “konstruksi sosial gender yang diapresiasi dalam peran keibuan, kekerabatan, dan perkawinan” (Darma, 2009:161).

Istilah gender menurut Lamphere (dalam Darma, 2009:161), digunakan untuk merujuk pada laki-laki dan perempuan dalam konstruksi budaya dan kategori, definisi gender mungkin bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dan kenyataannya feminisme tidak terpaku pada generalisasi yang luas.

6. Teori Analisis Feminisme

Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria. Mengapa wanita secara politis terkena dampak patriarki, sehingga meletakkan wanita pada posisi inferior. Stereotip bahwa wanita hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politis tersebut, apakah wanita menerima secara sadar ataukah justru marah menghadapi ketidakadilan gender. Jika dianggap perlu peneliti harus sampai pada radikalisme perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak (Endraswara, 2013).

Dominasi laki-laki terhadap wanita, telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) nilai dan konversi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender; (2) penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap wanita adalah objek fantasi yang menarik. Wanita selalu dijadikan objek kesenangan sepintas oleh kaum laki-laki. Karya-karya tersebut selalu memihak, bahwa wanita sekadar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata; (3) wanita adalah figure yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindakan asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan wanita pada posisi yang lemah tak berdaya (Endaswara, 2013).

Penulis laki-laki dan penulis wanita memang dua kubu yang memiliki perbedaan visi dalam karyanya. Kedua kubu bahkan saling menyalahkan akibat perbedaan gender. Itulah sebabnya analisis feminisme seyoginya mengikuti pandangan Barret (dalam Endaswara, 2009:148) yakni: (1) peneliti hendaknya mampu membedakan material sastra yang digarap penulis laki-laki dan wanita; (2) ideologi sering mempengaruhi hasil karya penulis. Ideologi dan keyakinan Laki-laki dan wanita tentu saja ada perbedaan prinsip; (3) seberapa jauh kodrat fiksional teks-teks sastra yang dihasilkan pengarang mampu melukiskan keadaan budaya mereka. Perbedaan gender sering mempengaruhi adat dan budaya yang terungkap. Tradisi laki-laki dan wanita dengan sendirinya memiliki perbedaan yang harus dijelaskan dalam analisis gender.

Ada tiga fase tradisi penulisan sastra oleh wanita. Pertama, para penulis wanita, seperti George Eliot sering meniru dan menghayati standar estetika pria yang dominan, yang menghendaki bahwa wanita tetap memiliki posisi terhormat. Latar utama karya mereka adalah lingkungan rumah tangga dan kemasyarakatan. Kedua, penulis wanita yang telah bersikap radikal. Pada saat ini wanita berhak memilih caramana yang tepat untuk berekspresi. Begitu pula tema-tema garap juga semakin kompleks. Ketiga, hasil tulisan disamping mengikuti pola terdahulu, juga semakin sadar diri. Karya-karya yang melukiskan hal-hal yang lebih transparan (bugil), perzinahan, perselingkuhan, dan sejenisnya telah disentuh. Wanita telah sadar bahwa dirinya bukanlah “bidadari rumah”, melainkan harus ada emansipasi, Showalter (Endraswara, 2009:148).

Showalter juga menegaskan bahwa dalam analisis feminisme sastra perlu menelusuri lebih jauh tentang: (1) perbedaan hakiki antara penulis laki-laki dan wanita, perbedaan tersebut akan dipengaruhi oleh konteks budaya yang ditakdirkan berbeda. Apakah wanita lebih banyak menggunakan setetis yang penuh rasa, penuh daya mistik, berbau kuno, dan seterusnya. Sebaliknya, mungkin laki-laki lebih terbuka dalam menyoroti hal-hal seks, tanpa ragu-ragu melukiskan payudara, phalus dan sebagainya, perlu menjadi perhatian peneliti; (2) seberapa pengaruh budaya yang melekat pada wanita dan laki-laki dalam mencipta sastra. Apakah laki-laki cenderung mempertahankan budaya menghegemoni wanita, dan sebaliknya wanita hanya bersikap pasrah, adalah gambaran yang sangat berarti dalam analisis feminisme.

Untuk meneliti karya sastra dari aspek feminis, peneliti perlu membaca teks sebagai wanita (*reading a woman*) dalam istilah Culler. Membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak berpihak pada laki-laki ataupun perempuan. Dari sini, peneliti akan menemukan *diegsis* dan *mimeis* dalam teks sastra. *Diegsis* adalah hal-hal yang diperagakan dan dipertunjukkan. Baik *diegsis* maupun *mimeis* adalah sekuen-sekuen teks yang dapat dipahami oleh pembaca (Sugihastuti, 2015:7).

Menurut Yoder (Sugihastuti, 2015:5), feminisme diibaratkan sebuah quilt yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Metafora ini mengandaikan bahwa feminisme merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian pembaca sastra sebagai wanita. Paham feminis ini memang menyangkut soal politik, maksudnya sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan laki-laki dalam sistem komunikasi sastra. Peneliti feminis berusaha mengungkap seberapa jauh kekuatan politik mengubah hirarkhi laki-laki dan wanita.

Karya sastra bernuansa feminis, dengan sendirinya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminis adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tidak sebagai objek. Itulah sebabnya, kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender. Yakni, tidak saja terus menerus membicarakan citra wanita, tetapi juga seberapa kemampuan pria dalam menghadapi serangan gender tersebut.

7. Fokus Kajian Feminis Sosialis

Meskipun terdapat sejumlah persamaan antara feminisme Marxis dan sosialis akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang tegas. Feminis sosialis menekankan bahwa penindasan gender di samping penindasan kelas merupakan sumber penindasan perempuan. Sebaliknya, feminis Marxis berargumentasi bahwa sistem kelas bertanggungjawab terhadap diskriminasi fungsi dan status. Feminis Marxis percaya bahwa perempuan *borjuis* tidak mengalami penindasan seperti yang dialami perempuan *proletar*. Penindasan perempuan juga terlihat melalui produk-produk politik, struktur sosiologis dan ekonomis yang secara erat bergandengan tangan dengan sistem kapitalisme (Angger,2014 :227).

Menurut Angger, feminis Marxis ataupun sosialis mencuatkan isu pada kesenjangan ekonomi, hak milik properti, kehidupan keluarga dan domestik di bawah sistem kapitalisme dan kampanye tentang pemberian upah bagi pekerjaan-pekerjaan domestik. Gerakan ini dikritik karena hanya melihat relasi kekeluargaan yang semata-mata eksploitasi kapitalisme, dimana perempuan memberikan tenaganya secara gratis. Feminis Marxis dan sosialis mengabaikan unsur-unsur cinta, rasa aman, dan rasa nyaman, yang padahal juga berperan penting dalam pembentukan sebuah keluarga. Ideologi ini hanya menekankan fokus pada eksploitasi dalam kapitalisme dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kritik feminis sosialis. Hal ini karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya dalam masyarakat sosial. Kritik sastra feminis sosial berpendapat bahwa tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan, dan

tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme. Feminis sosial berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang perempuan berdasarkan *stereotype* perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan.

Feminisme sosial menekankan aspek jender dan ekonomi dalam penindasan atas kaum perempuan. Feminisme sosialis juga sepaham dengan feminis marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan terhadap perempuan. Namun, feminisme sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang beranggapan bahwa patriarki adalah sumber penindasan terhadap perempuan (Angger, 2014:228). Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme, antara lain:

- a. mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh utama, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat;
- b. meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita amati;
- c. mengamati sikap penulis karya yang sedang kita kaji (Djajanegara, 2000: 53).

8. Tentang Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga terlihat sistem sosial dan budaya pada tokoh Dewi Ayu. Dalam sistem sosial di masyarakat Dewi

Ayu adalah seorang keturunan Belanda yang memiliki kekuasaan di Indonesia pada saat zaman kolonial Belanda. Namun, setelah Jepang mulai menjajah Indonesia, terjadilah perubahan kepribadian terhadap tokoh Dewi Ayu.

Lazimnya sebagai seorang putri dari keturunan Belanda, Dewi Ayu memiliki paras Ayu dan dikelilingi oleh pesuruhnya. Setelah Jepang berhasil menduduki Indonesia, semua kehidupan Dewi Ayu berubah. Dewi Ayu menjadi salah satu tahanan keturunan Belanda, disaat menjadi tahanan, Ia kemudian menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya yang jauh berbeda dan beradaptasi dengan tahanan lainnya yang sama-sama memiliki darah Belanda. Namun, ditempat tersebut tidak ada makanan dan tempatnya dipenuhi oleh hewan-hewan. Ketika mereka lapar, hewan tersebutlah yang mereka manfaatkan sebagai makanan.

Salah satu dari tahanan pun sakit, Ibu dari Alamanda yang merupakan teman dekat Dewi Ayu. Mereka berusaha meminta bantuan pada penjaga tahanan tapi tidak satu pun yang peduli. Lalu Dewi berinisiatif meminta bantuan langsung kepada Ketua Jepang. Penjaga tahanan pun mengamini permintaan Dewi karena Ia termasuk remaja yang tercantik di tahanan tersebut. Saat itulah Ketua Jepang meminta perawan Dewi sebagai imbalan mendatangkan Dokter ketempat tahanan. Dewi tidak ada pilihan lain, karena Ibu dari Alamanda sangat membutuhkan pertolongan, apalagi Alamanda memiliki adik yang masih belia, tentu butuh sosok Ibu mereka sembuh. Dewi pun melakukan kesepakatan aneh tersebut dengan harapan Dokter segera mengobati Ibu tersebut. Namun naasnya Ibu Alamanda justru meninggal karena terlambat ditangani.

Suatu waktu, Dewi Ayu dan tahanan lainnya yang masih berumur remaja dibawa ke tempat *trafficking* atau yang lebih dikenal Istana Mama Kalong. Di sana Dewi Ayulah yang menjadi primadonanya, karena paras wajah yang sempurna dimilikinya. Semua tahanan yang dibawa ke sana ketakutan dan terus menangisi keluarga mereka. Terutama Alamanda yang tidak tengah meninggalkan adiknya sendirian di tahanan lama. Dewi Ayu adalah wanita paling tenang diantara teman-temannya yang lain. Sebab Ia berpikir, Ia hanya hidup sebatang kara di tanah Indonesia. Setelah sebelumnya Neneknya mengajaknya pulang ke Belanda, tapi sesegera mungkin Dewi Ayu menolak karena berpikir tidak ingin meninggalkan tanah kelahirannya, dan semua kenangannya di Indonesia.

Istana Mama Kalong, adalah sebutan yang disematkan oleh Belanda pada tempat yang pelacuran tersebut karena ditempat inilah mereka bisa memuaskan nafsu birahi mereka selama bertugas atau apabila ingin memiliki salah satu dari wanita disana mereka bisa membelinya dengan harga mahal dan menjadikannya gundik di tempat mereka sendiri. Seperti halnya Mak Iyang yang dijadikan gundik oleh kakek Dewi Ayu dulu.

Penggambaran tokoh perempuan pada novel tersebut sangat memperjelas dominasi kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Wanita tersubordinasi dan termarginalisasi oleh kelas pertama atau laki-laki.

9. Biografi Eka Kurniawan

Eka Kurniawan, lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada 28 November 1975. Eka menempuh pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada fakultas

Filsafat dan lulus tahun 1999. Penulis sekaligus Komikus ini mengharumkan nama Indonesia di kanca dunia lewat Novelnya yang berjudul *Beauty is Wound* atau *Cantik Itu Luka* yang berhasil meraih penghargaan perdana World Readers.

Acara yang disponsori oleh Hong Kong Science and Technology Parks Corporation ini menekankan inovasi dan kreativitas manusia. Penganugerahan tersebut diberikan pada hari Selasa, 22 Maret, di depan ribuan orang yang hadir.

Skripsinya yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* juga diterbitkan hingga tiga kali oleh penerbit yang berbeda. Pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia tahun 1999; Kedua kalinya oleh Penerbit Jendela pada tahun 2002; dan diterbitkan ketiga kali oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006.

Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertama Eka Kurniawan yang mendunia, Novel pertama Eka itu diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Jendela tahun 2002. Kemudian pada tahun 2004 *Cinta Itu Luka* terbit kembali oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh Shinpu-sha tahun 2006, dialihbahasakan oleh Annie Tucker dengan penerbit The Text Publishing Company pada Agustus 2015.

Tak hanya itu, novel kedua Eka yang berjudul *Lelaki Harimau* (2004) juga masuk dalam *Long list The Man Booker International Prize 2016*. *Lelaki Harimau* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2004, dialihbahasakan ke dalam 5 bahasa, dan di Frankfurt Book Fair (FBF) 2015 lalu, nama Eka Kurniawan menjadi salah satu highlight dalam pameran buku tertua didunia tersebut. Novel

terbaru Eka Kurniawan berjudul *O* yang diterbitkan pada tanggal 22 Februari 2016 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel tersebut berkisah tentang seekor monyet yang ingin menikah dengan Kaisar Dangdut.

Pada tahun 2006, Eka Kurniawan menikah dengan seorang wanita yang juga novelis bernama Ratih Kumala di Solo Jawa Tengah. Ratih adalah lulusan Fakultas Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Selain sebagai penulis novel dan cerita pendek, Ratih juga menulis skenario serta bekerja sebagai editor naskah drama, di sebuah televisi swasta. Saat ini, Eka Kurniawan dan Ratih Kumala tinggal di Jakarta bersama putrinya yang bernama Kidung Kinanti Kurniawan.

Karya-karya Eka diantaranya berbentuk novel, cerpen, dan juga non fiksi. Novel diantaranya: *Cantik Itu Luka* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2002), *Lelaki Harimau* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2004), *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2014), *O* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2016). Cerita Pendek *Corat-coret di Toilet* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2000), *Cinta Tak Ada Mati* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2005), *Gelak Sedih* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 2005), *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (Penerbit Bentang Pustaka 2015). Non fiksi *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama 1999).

Novel *Cantik Itu Luka* saat ini telah diterjemahkan dalam dua puluh delapan bahasa. Diantaranya diterjemahkan dalam bahasa Asing yaitu : Arabic (Kotobkhan), Bulgarian (Colibri), Simplified Chinese (ThinKingDom, China),

Complex Chinese (Ecus, Taiwan), Croatian (Znanje), Danish (Batzler), Dutch – “Schoonheid is een Vloek” (Lebowski Publishers), English – “Beauty Is a Wound” (New Directions Books, Text Publishing, Pushkin Press, Speaking Tiger), Finnish (Gummerus), French (Sabine Wespieser), German (Unionsverlag), Greek (Patakis), Italian (Marsilio), Japanese – “美は傷 (Bi wa Kizu)” (Shinpusha), Korean (Maybooks), Malay (Cantik Itu Luka), Norwegian (Marshall Cavendish Editions), Polish (Pax Forlag), Portuguese (Literackie), Brazil (Jose Olympio/Record), Slovenian (Mladinska), Spanish (Lumen), Swedish (Nilsson Forlag), Turkish (Domingo), Vietnamese (Nha Nam).

Novel *Lelaki Harimau* juga berhasil diterjemahkan dalam bahasa Asing diantaranya: English – “Man Tiger” (Verso Books), French – “L’Homme-Tigre” (Sabine Wespieser Éditeur), German – “Tigermann” (Ostasien Verlag), Italian – “L’Uomo Tigre” (Metropoli d’Asia), Korean (Maybooks).

B. Kerangka Konseptual

Karya sastra merupakan buah pikir seorang pengarang yang dituangkan dengan bahasa yang dibumbui estetika serta mampu merealisasikan kehidupan masyarakat sosial dalam bingkai karyanya. Kemahiran pengarang dalam mengolah kata membuat pembaca seolah-olah berada dalam kejadian yang ditulis oleh pengarang.

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menolak bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap kaum perempuan yang tujuannya untuk menyetarakan kelas sosial kaum perempuan dan kaum laki-laki. Ketertindasan kaum perempuan

akibat bias gender mengakibatkan perempuan memasrahkan dirinya untuk menjadi pengikut laki-laki. Hal inilah yang melahirkan gerakan emanipasi wanita.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa realita sosial yang ingin diungkapkan pengarang melalui novel yang berjudul *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan menunjukkan masih adanya ketidakadilan yang didapatkan oleh kaum perempuan yang terjadi di masyarakat. Ketidakberdayaan perempuan untuk mempertahankan haknya sebagai wanita masih terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat nyata.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan kajian feminisme aliran sosialis. Peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Peneliti mengganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Dalam pernyataan ini terdapat peran dan kedudukan perempuan yang berbeda pada tokoh utama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan/Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------|--------------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|---|--|--|
| | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | |
| 1 | Menulis Proposal | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Bimbingan Proposal | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Perbaikan Proposal | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Surat Izin Penelitian | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Pengolahan Data | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Penulisan Skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 8 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | |
| 9 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | |

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua belas, Jakarta, Oktober 2016.

2. Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi novel yang berjudul *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan menelusuri dan mendalami peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Peneliti mengkaji novel yang berjudul *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawandengan menggunakan kritik feminis aliran sosialis. Penulis akan menghubungkan isi cerita dengan teori-teori kritik sastra

feminis yaitu pembaca sebagai perempuan. Penulis juga menghubungkan peran perempuan dalam lingkungan sosial masyarakat.

Peneliti menggunakan deskriptif dengan analisis data kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Peneliti melakukan pengamatan, maksudnya adalah bahwa teks sebagai objek yang akan diamati dengan cara membaca. Sedangkan penelaahan dokumen digunakan untuk menelaah data-data yang berhubungan dengan hasil penelitian yang akan dicapai. Jenis data yang diambil bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan sosial.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013:60) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini ialah peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan dalam novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hubungan antara semua variabel akan diamati, karena penelitian kualitatif berasumsi bahwa gejala itu tidak dapat diklasifikasikan,

tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2013:65). Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti menjabarkan definisi dari variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kajian merupakan hasil mengkaji. Mengkaji ialah mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan) dan menelaah *baik buruk sesuatu*.
2. Feminis berasal dari kata femme (*woman*), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial. Feminis merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial.
3. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawandengan cara

membaca sebagai perempuan guna memahami peran dan kedudukan perempuan yang terjadi pada novel melalui kajian feminis sosial.

Metode penelitian dengan menggunakan dokumentasi, sedangkan instrumen yang menjadi sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi, seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

| Tokoh | Peran dan Kedudukan | Masalah Feminis | Halaman |
|-------|---------------------|-----------------|---------|
| | | | |

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam menganalisis data, yaitu tahap deskripsi, fokus dan seleksi (Sugiyono, 2013:362). Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif: (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mempelajari lalu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan. (2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mempertimbangkan segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) Pada tahap seleksi, peneliti menelaah fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

| Tokoh | Peran dan Kedudukan Perempuan | Masalah Feminis | Halaman |
|--------------|---|---|-------------------------------------|
| Dewi Ayu | 1. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Keluarga. | Menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. | 104, 124, 89, 265, 463. |
| | 2. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam dunia Kerja. | Menjadi tahanan Jepang di masa Kolonial. Sehingga terjerumus dalam dunia pelacuran. | 58, 59, 61, 71, 73, 77, 80, 84, 87. |
| | 3. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam masyarakat. | Menjadi seorang pelacur yang dipuja. | 104, 105, 349. |
| | 4. Peran dan Kedudukan Perempuan yang Pasrah pada Keadaan | Perempuan yang tidak mampu melakukan perlawanan. | 67, 68, 69, 55, 71, 127, 5, 6, 8. |
| Mama Kalong | 5. Peran dan Kedudukan Perempuan sebagai Mucikari dalam Proses <i>Traffickling</i> (Perdagangan Manusia). | Perempuan yang bekerja sebagai mucikari yang memiliki bisnis <i>traffickling</i> (perdagangan manusia). | 75, 81, 94, 95, 101, 71, 73. |

B. Analisis Data

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan diremehkan oleh budaya dominan, baik dibidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Feminisme memperjuangkan persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan menentukan apa yang baik bagi dirinya. Setelah membaca novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, Dewi Ayu sebagai pelopor perempuan menggambarkan tentang peran dan kedudukan perempuan dalam lingkungan masyarakat sosial.

Analisis feminisme penulis batasi pada peran dan kedudukan perempuan dalam lingkungan keluarga, peran dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja, peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, peran dan kedudukan perempuan yang pasrah pada keadaan,serta peran dan kedudukan perempuan sebagai mucikari dalam proses *trafficking*(perdagangan manusia).

1. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Keluarga

Feminisme adalah gerakan perempuan memperjuangkan kesetaraan haknya terhadap laki-laki. Selama ini kesan perempuan yang memiliki paras elok dan jiwa keibuan menjadikan bias gender di tengah masyarakat sosial. Kesan perempuan yang lemah dan tak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh para lelaki membuat perempuan terpojok dan bahkan dijadikan warga kelas kedua dalam masyarakat. Baik dibidang politik, sosial maupun pembagian kerja. Pembagian kerja dibagi menjadi dua, yaitu kerja domestik, dan kerja di luar

rumah. Stereotip perempuan yang melekat dalam masyarakat membuat perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan domestik semata. Perempuan bekerja di dalam rumah, memasak, menyuci, dan mengasuh anak adalah tugas pokok perempuan. Sedangkan laki-laki hanya bertugas mencari nafkah.

Feminisme juga merupakan gerakan perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial di tengah keluarga. Begitu juga dengan peran dan kedudukan Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dewi Ayu berperan menjadi seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya tanpa didampingi oleh sosok suami. Anak-anak Dewi Ayu merupakan hasil dari profesinya sebagai seorang pelacur. Sehingga ia tidak mengetahui ayah dari anak-anaknya. Dewi Ayu selalu memberikan cinta dan kasihnya pada anak-anaknya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Di sanalah Dewi Ayu menjadi pelacur. Ia tak tinggal di “Bercinta Sampai Mati”, bagaimana pun, sebab ia punya rumah. Ia hanya pergi waktu senja datang dan kembali ketika pagi tiba. Lagi pula ia punya tiga anak gadis yang harus diurus: Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi yang lahir tiga tahun setelah Adinda. Jika malam hari, anak-anak itu ditemani oleh Mirah, namun di siang hari ia mengurus anak-anak itu sebagaimana seorang ibu umumnya. Ia mengirimkan anak-anak itu ke sekolah terbaik, bahkan mengirimkannya pula ke surau untuk belajar mengaji pada Kyai Jahro. “Mereka tak boleh jadi pelacur,” katanya pada Mirah, “kecuali atas keinginan mereka.”(hlm. 104)

Dewi Ayu tidak pernah melupakan tugasnya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Walaupun malam ia harus menitipkan anak-anaknya pada pembantu bernama Mirah. Dewi Ayu tetap dekat dengan anak-anaknya. Dewi Ayu tidak ingin anaknya menjadi pelacur. Andai pun itu terjadi ia ingin memastikan itu karena keinginan anaknya sendiri. Dewi Ayu sebisa mungkin

menyempatkan diri membawa anak-anaknya untuk berlibur. Hal ini bertujuan supaya anak-anaknya selalu merasa dekat dengan Ibu mereka. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Sang pelacur nyaris tak pernah muncul di tempat umum, kecuali selewatan ketika ia duduk di dalam becak saat senja hari pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong dan pagi hari ketika ia pulang ke rumah. Selain itu, mungkin waktu-waktu sejenak ketika ia membawa anak-anak gadisnya melihat bioskop, pasar malam, dan tentu saja ketika ia harus memasukkan mereka ke sekolah. (hlm. 124)

Sebagai seorang pelacur, Dewi Ayu tetaplah seorang perempuan. Perempuan yang punya naluri keibuan, rasa kasih sayang, dan cinta terhadap seorang anak. Walaupun anak tersebut hasil dari perbuatan hina. Selama menjadi tahanan dan berada di Istana Mama Kalong, Dewi Ayu menyadari bahwa dirinya hamil. Dewi Ayu tidak tega menggugurkan janin yang ada dalam perutnya. Dewi Ayu beranggapan bahwa jabang bayi yang ada diperutnya itulah keluarganya satu-satunya. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Sebulan berada di tempat pelacuran itu, ia menjadi perempuan pertama yang hamil. Mama Kalong menyarankannya untuk menggugurkan kandungannya. "Pikirkanlah keluargamu." Kata perempuan itu. Dewi Ayu kemudian berkata, "Sebagaimana saranmu, Mama, aku memikirkan keluargaku, dan satu-satunya yang ku miliki hanya bocah di dalam perut ini. (hlm. 89)

Dewi Ayu tetap mengajari anak-anaknya cara mengerjakan pekerjaan rumah, meskipun pembantu selalu ada dalam rumah mereka. Dewi Ayu sadar bahwa mendidik putri-putrinya menjadi tanggung jawab dirinya. Hal ini terbukti ketika anak ketiga Dewi Ayu yang bernama Maya Dewi menikah dengan Mamam

Gendeng yang notabnya preman terpukau pada keahlian istrinya. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Tak lama setelah itu baru menyadari bakat luar biasa bakat luar biasa istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah. Dewi Ayu telah mengajariya sejak ia masih kecil, begitu Maya Dewi menjelaskan. (hlm. 265)

Bahkan ketika Dewi Ayu memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, Dewi Ayu tidak pernah egois. Ia masih memikirkan anak keempatnya bernama Cantik dan juga pembantunya bernama Rosniah yang masih menjadi tanggungannya. Dewi Ayu meninggalkan warisan untuk mereka bertahan hidup setelah ia nanti mati. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Si Cantik memperoleh warisan yang sangat memadai dari ibunya, ia hanya mengurus bagaimana itu bisa tetap mencukupi bagi hidup mereka berdua. (hlm. 463)

2. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam dunia Kerja

Secara prinsip feminisme menolak pembagian kerja secara seksual yang telah terjadi sejak ribuan tahun lamanya, memisahkan laki-laki di sektor publik dan perempuan menanggung semua kerja di sektor domestik. Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki.

Bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang aktif menentukan arah nasibnya. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi kaum perempuan itu sendiri.

Pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, tergambar jelas keteguhan Dewi Ayu dalam memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai perempuan yang berwawasan, dan tak ingin ditaklukkan oleh kebodohan. Namun, statusnya sebagai keturunan Belanda pada masa Kolonial membuat dirinya terjebak dalam pekerjaan hina, yaitu sebagai seorang pelacur. Masa-masa sulit pun banyak dialami Dewi Ayu. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Tak bisa dipercaya, kita meninggalkan rumah sendiri,” kata seorang perempuan di sampingnya. “Kuharap ini tak akan lama.” “Berharaplah tentara bisa menangkap orang-orang Jepang,” kata Dewi Ayu. “Kita akan ditukar seperti beras dan gula.” (hlm. 58)

Dewi Ayu selalu berpikir realis terhadap kenyataan yang dihadapinya, terutama resiko dirinya yang menjadi keturunan Belanda. Dewi Ayu tahu posisi dirinya tidak aman berada di negeri Indonesia. Dewi Ayu tetap ingin berada di tanah kelahirannya, membaur dengan masyarakat Indonesia lainnya. Dewi Ayu prihatin pada penduduk-penduduk Indonesia. Bagaimana tidak, Masyarakat Indonesia menjadi penonton atas perang yang terjadi di tanah mereka sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

“Lihatlah,” katanya pada perempuan di sampingnya itu. “Mereka dibuat bingung oleh dua negeri asing yang berperang di atas tanah mereka.” (hlm. 59)

Perempuan memang selalu dianggap lemah oleh kaum laki-laki, sehingga dalam keadaan mendesak sekali pun perempuan dan anak-anak hanya dijadikan tawanan. Hal ini terjadi karena perempuan terkesan lemah dan tak mampu melakukan perlawanan terhadap laki-laki. Prasangka gender yang terjadi di masyarakat telah lama terjadi, hal ini pun terjadi dalam bingkai sastra. Perempuan tetap lemah dan tak mampu melakukan perlawanan. Sebagai tahanan, Dewi Ayu dan teman-temannya termarginalisasi, semua kebiasaan dan kebahagiaan mereka seketika musnah. Bahkan barang-barang berharga yang mereka miliki juga dirampas oleh penjaga tahanan. Seperti dalam kutipan berikut.

Sebelum masuk, mereka berbaris menghadapi meja dengan dua orang Jepang menggenggam daftar. Di samping mereka tergeletak sebuah keranjang untuk semua jenis uang, perhiasan dan apapun yang berharga....“Lakukan sebelum kami menggeledah,” kata salah satu prajurit dalam bahasa melayu yang baik. (hlm. 61)

Feminis sosial berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Ketidakadilan juga terjadi pada Dewi Ayu dan juga teman-temannya yang ada di dalam tahanan. Mereka bukan hanya dijadikan sebagai tahanan perang, tetapi juga dimanfaatkan sebagai objek pemuas hasrat tentara Jepang kala itu. Ketidaktahuan dan kepolosan Dewi Ayu dan tahanan lainnya membuat pasukan Jepang leluasa melakukan aksinya. Seperti dalam kutipan berikut.

Kegilaan baru datang, setelah hampir dua tahun di dalam tahanan, ketika tentara-tentara Jepang mulai mendaftarkan semua perempuan, terutama yang berumur tujuh belas sampai dua puluh delapan tahun. Dewi Ayu telah delapan belas tahun, sebentar lagi Sembilan belas. Ola berumur tujuh

belas tahun. Awalnya mereka tak tahu untuk apa daftar semacam itu, kecuali banyangan kerja paksa yang sedikit lebih berat. (hlm. 71)

Marginalisasi yang terjadi pada Dewi Ayu dan juga teman-temannya masih tetap berlanjut. Mereka bahkan dijadikan sebagai pemuas nafsu birahi pasukan Jepang. Hanya Dewi Ayu yang tetap bersikap tenang dengan kejadian yang akan dialami oleh mereka. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Kedua puluh gadis itu berkerumunan di samping gerbang, dan tampaknya hanya Dewi Ayu yang bersikap seolah itu tamasya yang menyenangkan. Gadis-gadis yang lain berdiri masih dengan kebingungan, dan terutama ketakutan, sambil sesekali menoleh pada orang-orang yang mereka tinggalkan. Mereka digiring paksa, dan para perwira telah berjalan mendahului. (hlm. 73)

Dewi Ayu tidak tinggal diam terhadap keanehan yang terjadi pada mereka. Dewi Ayu merasa ada yang tidak beres terhadap perlakuan baik para pasukan Jepang tersebut. Dewi Ayu tetap memutar otaknya agar dapat melarikan diri dari Istana Mama Kalong. Seperti pada kutipan berikut ini.

Setelah semua pergi, Dewi Ayu berjalan kearah jendela dan membukanya. Ada terali besi yang kukuh dan ia berkata pada diri sendiri, "Tak ada kemungkinan untuk melarikan diri." (hlm. 77)

Kekhawatiran juga dirasakan Ola, teman Dewi Ayu, Ola bertanya bagaimana nasib mereka selanjutnya kepada Dewi Ayu. Hal ini dilakukan Ola karena ingin memastikan apa yang ada dipikirkannya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Apakah kau tak merasakan sesuatu yang aneh?” tanyanya. “Tidakah kau mencemaskan sesuatu?” “Kecemasan datang dari ketidaktahuan.” Kata Dewi Ayu. “Kau pikir kau tahu apa yang akan terjadi atas kita? Tanya Ola. “Ya.” Jawabnya. “Jadi pelacur.” Mereka juga tahu, tapi hanya Dewi Ayu yang berani mengatakannya. (hlm. 80)

Tokoh Dewi Ayu dan teman-temannya telah berusaha untuk meloloskan diri dari dunia pelacuran yang akan menimpa mereka. Akan tetapi hal itu hanya membuang-buang waktu, karena bagaimana pun usaha mereka untuk lolos, mereka tetap saja tahanan. Tidak ada sedikit celah pun untuk melepaskan diri dari dunia patriarkhi. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Aku sudah memeriksa semuanya,” kata Dewi Ayu. “Tak ada tempat untuk meloloskan diri.” “Kita akan menjadi pelacur!” teriak Ola sambil duduk dan menangis. “Lebih buruk dari itu,” kata Dewi Ayu lagi. “Tampaknya kita tak akan di bayar. (hlm. 84)

Kekhawatiran Dewi Ayu dan juga teman-temannya terbukti di malam hari. Dewi Ayu dan teman-temannya dijadikan pelacur. Dalam keadaan yang sama, Dewi Ayu masih memikirkan teman-temannya. Ia merasa kasihan pada teman-temannya yang tak mampu menerima kenyataan bahwa mereka menjadi pelacur. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Malam itu mereka mungkin disetubuhi empat atau lima lelaki, itu malam yang sungguh-sungguh gila. Apa yang membuat Dewi Ayu menderita bukanlah percintaan liar yang tak mengenal lelah itu, yang nyaris membekukan tubuhnya dalam sikap diam yang misterius, tapi jeritan-jeritan histeris serta tangisan teman-temannya. Gadis-gadis malang, katanya, menolak sesuatu yang tak bisa ditolak adalah hal yang menyakitkan dari apa pun. (hlm. 87)

3. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam masyarakat

Feminisme mengkonsepsikan patriarki sebagai masalah struktural bagi perempuan yang secara umum telah diabaikan oleh teoritis politik dan ekonomi yang darinya perempuan telah banyak disingkirkan. Teoritis feminis yang menjelaskan dominasi dalam istilah struktural dan sosial. Feminis sosial berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme.

Dari pandangan feminisme, wanita selalu berada tidak sejajar dengan kaum laki-laki dan mendapatkan deskriminasi dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial dan hukum yang berlaku seharusnya lebih adil dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan pekerja seks. Sebab, para pekerja seks komersial tidak sepenuhnya salah. Tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, menggambarkan bagaimana kehidupan sosial perempuan pada masa Kolonial yang berubah status sebagai tahanan perang hingga menjadi seorang pelacur. Seperti pada kutipan berikut.

Ia sendiri tak pernah sungguh-sungguh mengaku bahwa ia menjadi pelacur karena keinginannya sendiri, sebaliknya, ia selalu mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena sejarah. (hlm. 104)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Dewi Ayu sebenarnya tidak menerima statusnya di tengah masyarakat sebagai seorang pelacur. Karena bagaimana pun status sebagai seorang pelacur tetaplah hina di mata masyarakat. Bahkan pada saat ini, status pelacur pun tak bisa ditoleransi oleh waktu. Perempuan pada zaman sekarang banyak yang mengandalkan kecantikan yang mereka miliki sebagai

komoditi ekonomi. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan hidup dan eksistensi mereka sebagai manusia. Sebagai seorang pelacur, Dewi Ayu tidak pernah menganggap rendah dirinya. Ia tetap merawat dan berpenampilan sopan. Seperti pada kutipan berikut.

Jika Mama Kalong bagaikan ratu di kota itu, maka Dewi Ayu adalah putri. Keduanya memiliki selera yang nyaris sama dalam berpenampilan. Mereka jenis perempuan-perempuan yang merawat tubuh dengan baik, dan berpakaian bahkan jauh lebih sopan daripada perempuan-perempuan soleh mana pun. (hlm. 104)

Keberadaan Dewi Ayu dan Mama Kalong tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sosial disekitar mereka. Gunjingan-gunjingan telah menjadi makanan mereka sehari-hari. Walaupun Dewi Ayu sebagai pelacur, dan Mama Kalong sebagai mucikari. Namun keberadaan mereka dianggap penting bagi kota. Bahkan diacara Negara sekali pun, mereka tetap selalu menjadi tamu kehormatan. Seperti pada kutipan berikut.

Mereka adalah sumber kebahagiaan kota. Tak ada satu pun acara penting di kota itu yang tak mengundang mereka. Bahkan pada setiap hari kemerdekaan, ia duduk bersama Mayor Sadrah, walikota, bupati, dan tentu saja Sang Shodanco ketika ia telah keluar dari hutan. Bahkan meskipun perempuan-perempuan saleh sangat membeci keduanya karena mereka tahu suami-suami mereka ada di “Bercinta Sampai Mati” jika menghilang di malam hari, memberi sapaan ramah di hadapan mereka (dan mencibir di belakang). (hlm. 105)

Ketenaran Dewi Ayu sebagai seorang pelacur, tersiar dan bahkan dijadikan legenda oleh masyarakat. Meskipun tidak sedikit masyarakat yang membeci Dewi Ayu. Tetap saja masyarakat memberi sapaan ramah jika

berpapasan dengannya. Tidak heran anak-anak pun mengetahui cerita kehidupan Dewi Ayu. Seperti pada kutipan berikut.

Si bocah, mengatakan bahwa Dewi Ayu merupakan legenda di kota ini, pelacur paling di puja, meskipun itu sama sekali tidak mengesankan Hendri maupun Aneu Stammler. “Semua lelaki berharap menidurinya. Bahkan dua dari tiga menantunya pernah menidurinya pula. Ia pelacur hebat.” (hlm. 349)

Tokoh Dewi Ayu selalu menjadi sorotan masyarakat disekitarnya. Profesinya sebagai pelacur ternyata telah mendarah daging padanya. Bahkan Dewi Ayu menggoda seorang Kyai yang ingin menyadarkan Dewi Ayu dari perbuatan percobaan bunuh diri. Sebagai perempuan yang memiliki naluri kesopanan, dan sikap lemah lembut. Sudah seharusnya kita menghormati orang yang lebih tua dari kita. Namun, hal itu tidak tergambar pada sosok Dewi Ayu. Dewi Ayu bahkan mengejek seorang Kyai. Seperti pada kutipan berikut ini.

Namun dengan cepat kegaduhan itu harus segera berakhir, secepat polisi-polisi datang bersama seorang Kyai yang melihat semua itu sebagai bidah. Ia kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh Dewi Ayu menghentikan tindakan memalukan itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut. “Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu mengejek, “kau harus punya uang untuk membayarku.” Si kyai segera berlalu, berdoa meminta ampun dan tak pernah datang lagi. (hlm. 349)

4. Peran dan Kedudukan Perempuan yang Pasrah pada Keadaan

Goefe berpendapat (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:18), “Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak

serta kepentingan perempuan”. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan feminis merupakan upaya pemahaman kedudukan, peran, serta fungsi perempuan dalam karya sastra. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa gerakan feminis muncul karena adanya dorongan untuk menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seolah-olah tidak diperhitungkan dalam mengambil keputusan, baik itu di ranah publik maupun keputusan dalam hidupnya. Feminisme dan ketidakadilan gender menjelaskan tentang ketertindasan perempuan pada tokoh utama novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Ketertindasan perempuan dalam kelas sosial mangakar pada budaya masyarakat tradisional yang ingin didekonstruksikan oleh kaum feminis. Tapi hal ini tidak terlihat pada tokoh utama Dewi Ayu. Dewi Ayu bahkan tidak punya keberanian untuk menggugat dan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Biarlah ia mati,” katanya sambil sesenggukan. “Apa kau bilang?” tanya Dewi Ayu. Ola menggeleng dengan lemah sambil melap air matanya dengan ujung lengan baju. “Tak mungkin,” katanya pendek. “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.” “Biar ku temui sendiri,” katanya dengan geram. Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di kantornya. Mauk begitu saja tanpa mengetuk pintu. Sang komandan tengah duduk di kursinya, menghadapi kopi dingin di atas meja dan radio yang mnedengung tak menyiarkan apa pun. Lelaki itu menoleh dan terkejut dengan kelancangan tersebut, wajahnya memancarkan kemarahan orang yang sesungguhnya. Namun sebelum ia meledak marah, Dewi Ayu telah melamngkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. “Aku gantikan gadis tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter!” (hlm. 67)

Seandainya saja Dewi Ayu lebih bijak dalam mengambil tindakan, dirinya tidak akan menjadi pemuas nafsu Sang Komandan. Tetapi tidak ada sedikitpun celah yang dapat membantu Dewi Ayu dalam mengambil keputusan, mengingat

Ibu Ola sangat membutuhkan pertolongan Dokter dan juga obat. Apalagi Ola memiliki adik bernama Gerda yang masih berumur Sembilan tahun, pasti masih sangat membutuhkan ibu mereka hidup. Berbeda dengan Dewi Ayu yang hanya hidup sendiri tanpa keluarga di tahanan tersebut. Hal itulah yang ada dalam pikiran Dewi Ayu saat itu, dan karena rasa kemanusiannya itu ia mempasrahkan dirinya dijamah oleh Sang Komandan. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Cepatlah, Komandan, jika tidak perempuan itu segera mati.” Sang Komandan tampaknya sepakat dengan gagasan itu dan tanpa berkat apa-apa segera menarik Dewi Ayu, mengangkat dan membaringkannya di atas meja setelah meyingkirkan gelas kopi dan radio. (hlm. 68)

Perempuan yang tidak mampu melakukan perlawanan demi memperjuangkan hidup orang lain ada pada tokoh Dewi Ayu. Seharusnya sebagai perempuan yang berwawasan dan mempunyai kemampuan, Dewi Ayu bisa menjaga kehormatannya sebagai wanita walaupun dalam kondisi sesulit apapun. Banyak bentuk perlawanan yang harus dilakukan oleh Dewi Ayu sebagai perempuan. Tapi lagi-lagi kondisi mengharuskan dirinya pasrah pada keadaan. Sehingga Sang Komandan leluasa memperawannya. Dewi Ayu hanya berpikir bahwa menyelamatkan hidup orang lain lebih berharga daripada sekedar kehilangan harga diri. Lagi-lagi kelas sosial perempuan tertindas dengan alasan harus memperjuangkan hidup dan keterbatasan ekonomi sebagai tahanan yang tak mampu membeli obat dan membayar dokter bagi orang yang sakit. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Ia membawanya ke sel tempat keluarga van Rijk tinggal dan di pintu ia bertemu dengan Ola yang langsung bertanya kepadanya, “Kau melakukan itu?” “Ya” “Oh Tuhan!” pekik gadis itu, menagis kembali sejadi-jadinya. Dewi Ayu mencoba menenangkan sementara si dokter segera masuk. “Tak

apa,” kata Dewi Ayu pada si gadis, “anggap saja akau buang tai dari lewat lubang depan.” Tapi masalahnya tidak sesederhana itu, ternyata. Si gadis Ola tak bisa mengatakannya dalam keadaan hati yang terguncang, tapi dokter segera bisa memastikan. “Perempuan ini sudah mati,” kata dokter, pendek dan menyakitkan. (hlm. 68-69)

Pada masa Kolonial, perempuan yang menjadi keturunan Belanda dijadikan sebagai tawanan Jepang. Dugaan Dewi Ayu yang merasa dirinya aman karena namanya seperti nama pribumi terpatahkan. Hal ini karena wajah dan kulit Dewi Ayu menandakan bahwa ia keturunan Belanda. Dewi Ayu tidak begitu saja mempasrahkan hartanya dikuasai oleh Jepang. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Ia melihat satu rombongan truk militer di jalanan yang membentang sepanjang pantai, ia telah menduganya mereka akan mengangkut seluruh orang Belanda yang tersisa dan membawanya ke kamp tahanan. Sehari sebelumnya prajurit-prajurit itu telah mendatangi rumah –rumah pmereka dan menyuruh berkemas. Semalam, tanpa menceritakan apa pun kepada siapa pun, terutama pada Mr. Willie, Dewi Ayu telah berkemas. Ia tak membawa banyak barang, hanya satu kopor berisi pakaian, selimut, matras kecil, dan surat-surat kekayaan keluarga. Ia tak memasukkan uang an perhiasan di dalam kopor, sebab ia tahu mereka akan merampasnya. Ia telah menimbun beberapa kalung dan gelang milik neneknya di lubang toilet, mengguyurnya hingga masuk ke penampangan tai. Sebagian kecil ia masukkan ke amplot-amplot kecil, akan ia berikan kapada semua pelayan di rumah itu, agar mereka bisa hidup mencari pekerjaan di tempat lain. Untknya sendiri, ia akan menelan enam buah cincin bermata giok, pirus dan berlian.” (hlm. 55)

Ekonomi menjadi alasan kuat bagi kaum perempuan yang menyebabkan dirinya sebagai kaum yang tertindas, dan diperlakukan tidak adil. Dewi Ayu yang berkedudukan sebagai tawanan memiliki sifat pemberani. Ia tidak pernah takut dengan Jepang yang menangkapnya dan memasukkannya ke penjara Bloedenkamp. Dewi Ayu perempuan yang kuat. Ia tidak pernah menangis untuk

perlakuan orang-orang Jepang yang keji. Dewi Ayu tegar menjalani kehidupannya meskipun itu sangat pahit. Saat di penjara Bloedenkamp, ia dan perempuan lain yang ditahan di penjara tersebut tidak mendapatkan jatah makan. Maka Dewi Ayu mencari sesuatu yang bisa dimakan. Ia memakan lintah untuk mengisi perutnya yang kosong. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Tak seorang pun tertarik memakan lintah, dan seorang ibu tampaknya muak-muak dengan hidangan mengerikan semacam itu. "Bukan lintah yang kita makan, tapi darah sapi," kata Dewi Ayu lagi menjelaskan. Ia membelah lintah-lintah tersebut dengan pisau kecil, mengeluarkan gumpalan darah sapi di dalamnya, menusuknya dengan ujung pisau dan melahapnya (hlm. 71).

Lagi-lagi perempuan harus tunduk dengan budaya patriarkhi yang terjadi. Tokoh Dewi Ayu harus tunduk dengan kekuasaan laki-laki, mengingat dirinya sebagai tawanan yang tidak akan bisa melakukan perlawanan apa pun. Dewi Ayu hanya bisa mengandalkan keahlian yang telah diajarkan jawara padanya ketika Belanda masih berkuasa di tanah air. Kesulitan ekonomi sebagai tawanan membuat Dewi Ayu harus memutar otak untuk memecahkan masalah makanan mereka tiap hari. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Ia mencoba terus memutar otaknya untuk memecahkan masalah makanan mereka tiap hari. Lintah-lintah telah menghilang dan sapi-sapi para sipir pun tidak lagi berkeliaran di sekitar delta. Suatu hari Dewi Ayu melihat seekor anak buaya di ujung delta, ia tahu yang perlu dihindari dari seekor buaya di darat hanyalah ekornya, maka dengan sebuah batu besar ia menghantam buaya itu. (hlm. 69).

Seiring berjalannya waktu, tokoh Dewi Ayu menjadi perempuan lemah yang pasrah akan keadaan. Profesinya sebagai pelacur membuat dirinya tidak

percaya akan adanya cinta. Bahkan, dalam benaknya perempuan baik sekalipun adalah pelacur. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

*“Semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada.”
katanya. (hlm. 127)*

Kepahitan hidup yang dialami oleh Dewi Ayu membuat dirinya sadar bahwa memiliki anak dari profesi pelacur tidak membawa dampak baik baginya begitu pun bagi anak-anaknya. Gunjingan-gunjingan silih berganti menghampiri kehidupan Dewi Ayu. Namun, lagi-lagi kecantikan Dewi Ayu membuatnya hamil. Dewi Ayu tidak ingin mempertahankan kehamilannya yang keempat. Hal ini karena ia tidak ingin anak yang dilahirkannya nanti memiliki kecantikan yang akan membawa malapetaka bagi calon bayinya tersebut. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Bagaimana pun, adalah benar bahwa Dewi Ayu telah mencoba membunuhnya. Ketika tahu ia bunting, tak peduli setengah abad ia telah hidup, pengalaman telah mengajarnya bahwa ia bunting lagi. Sebagaimana anak-anaknya yang lain, ia tak tahu siapa ayahnya, namun berbeda dengan yang lain, ia sama sekali tak mengharapkannya hidup. Maka ia menelan lima butir parasetamol yang ia peroleh dari seorang mantra, diminum dengan setengah liter soda, cukup untuk nyaris membuatnya mati tapi tidak bayi itu, ternyata. Ia memikirkan cara lain, memanggil si dukun bayi yang kelak mengeluarkan anak itu dari rahimnya, memintanya membunuh bayi itu dengan memasukkan tongkat kayu kecil ke dalam perut. Ia mengalami pendarahan selama dua hari dua malam. (hlm. 5)

Tokoh Dewi Ayu sangat terpukul ketika jabang bayi yang diusahakannya untuk mati ternyata telah lahir dengan selamat. Dewi Ayu tidak sudi melihat anaknya tersebut. Dewi Ayu ingin segera mati karena telah melahirkan empat

anak. Dewi Ayu pun meminta pembantuunya untuk membelikan kain kafan bagi dirinya. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Belikan aku kain kafan,” kata Dewi Ayu. “Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah tiba keranda kematianku lewat.” (hlm. 6)

Dari kutipan di atas, terlihat betapa rapuhnya Dewi Ayu sebagai seorang perempuan. Dewi Ayu begitu pasrah pada kehidupan yang dialaminya. Sosok Dewi Ayu menggambarkan bagaimana rapuhnya seorang perempuan dalam menghadapi kenyataan hidup yang dialaminya. Seharusnya sebagai seorang perempuan, Dewi Ayu mempertahankan jiwa keibuan yang telah melakat padanya sebagai seorang perempuan. Akan tetapi dibenak Dewi Ayu, anak-anak yang dilahirkannya merupakan titisan dari setan. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Sebab setan tak kurang iseng daripada dewa dan Tuhan,” katanya. “Seperti Maria melahirkan anak Tuhan dan kedua istri Pandu melahirkan anak-anak dewa, rahimku jadi tempat setan membuang anak-anak mereka dan aku melahirkan anak-anak setan. Aku bosan, Rosniah.” (hlm. 8)

5. Peran dan Kedudukan Perempuan sebagai Mucikari dalam Proses Trafficking (Perdagangan Manusia)

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengeritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandung adalah pengeritik memandang sastra dengan khusus. Kritik feminis memiliki kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya,

sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai perempuan dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Menjadi kritisi feminis berarti mampu membaca dengan kesadaran atas dominasi ideologi patriarki dan wacana laki-laki, dan dengan kesadaran serta keinginan untuk mendobrak dominasi tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang peran perempuan yang menjadi mucikari dalam bingkai sastra. Mucikari adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, atau pemilik pekerja seks komersial (PSK).

Padanovel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, tokoh perempuan memiliki peran yang berbeda-beda. Pengarang menuliskan sendiri tentang gambaran peran perempuan yang bekerja sebagai mucikari dalam proses *traffickling* (perdagangan manusia). Dewi Ayu dan teman-temannya di giring paksa prajurit untuk menaiki kapal feri, lalu membawa mereka naik truk sampai ke ujung kota Halimunda. Sampailah mereka ke suatu tempat bagaikan istana, dan Istana tersebut dinamakan kerajaan Mama Kalong. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Rumah apakah ini, Nyonya?” Tanya Dewi Ayu sopan. “Panggil aku Mama Kalong,” katanya. “Seperti Kalong, aku lebih sering bangun di malam hari daripada siang.” Ia turun dari beranda dan menghampiri gadis-gadis itu, mencoba membangkitkan roman-roman muka yang tanpa semangat tersebut, dengan tersenyum dan mencandai. “ini rumah peristirahatan milik seorang pemilik pabrik limun di Batavia, aku lupa namanya, tapi taka da bedanya, kini rumah ini milik kalian.” “Untuk apa?” Tanya Dewi Ayu. “Ku pikir kalian tahu. Kalian di sini jadi sukarelawan bagi jiwa-jiwa tentara yang sakit.” (hlm. 75)

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, menggambarkan tentang kerja perempuan pada masa Kolonial dalam karya sastra. *Trafficking* (perdagangan manusia) merupakan masalah sosial yang dapat dilihat dari hubungan sebab akibat dan asal mula terjadinya. Mama Kalong merupakan tokoh yang berperan penting menyediakan jasa PSK pada masa Kolonial. Sebelumnya Mama Kalong hanya gadis yang ikut membantu bibinya berjualan minuman. Namun, upah yang didapatkannya tidak mencukupi hidupnya. Ia kemudian menjual dirinya selepas menutup kedai ke barak-barak tentara. Lalu ia membuka kedai minum sendiri sambil menjualkan kemaluannya, disinilah Ia mulai mencari gadis-gadis untuk menemaninya sebagai pelayan dan pelacur. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Suatu hari, setelah memperoleh omelan karena bekerja sambil setngah mengantuk, ia meninggalkan bibinya dan membuka kedai sendiri di ujung dermaga. Ia menjual tuak tebu dan beras dan juga tubuhnya. Di akhir bulan pertama ia memperoleh dua orang gadis dua belas tahunan untuk menemaninya di kedai minum, sebagai pelayan dan pelacur. Ia telah memulai kariernya sebagai germo.(hlm. 81)

Pemeriksaan terhadap Dewi Ayu berlanjut saat beberapa pejabat tinggi militer Jepang di kota Halimunda menginginkan pelacur yang terpisah dari pelacur prajurit rendahan, terlebih lagi pelacur yang sering dipakai buruh-buruh pelabuhan serta nelayan. Pelacur-pelacur baru yang sungguh-sungguh segar, dengan perawatan yang baik, dan Mama Kalong harus menemukan gadis-gadis itu secepat mungkin, sebab sebagaimana kata-katanya sendiri, mereka sedang sekarat karena berahi.

Dari pandangan feminisme, wanita selalu berada tidak sejajar dengan kaum laki-laki dan mendapatkan dekriminasi dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial dan hukum yang berlaku seharusnya lebih adil dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan pekerja seks. Karena dalam proses *trafficking* yang bersalah bukan pekerja seks tapi mucikari. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

“Gampang, Tuan,” katanya, “memperoleh gadis-gadis seperti itu.”
“Katakan, di mana?”
“Tahanan perang,” jawab Mama Kalong pendek. (hlm. 94).

Setelah saat itu, perempuan-perempuan keturunan Belanda yang ditahan di penjara Bloedenkamp menjadi sasarannya. Perempuan-perempuan yang dipilih adalah gadis-gadis muda yang cantik. Dewi Ayu menjadi salah satu di antaranya. Seperti pada kutipan berikut.

“Kita akan menjadi pelacur!” teriak Ola sambil duduk dan menangis. “Lebih buruk dari itu,” kata Dewi Ayu lagi. “Tampaknya kita tak akan dibayar.” (hlm. 95).

Banyak perlawanan yang dilakukan oleh Dewi Ayu dan teman-temannya. Namun, semua sia-sia belaka. Salah seorang gadis lain, bernama Helena, langsung menghadang seorang perwira Jepang yang muncul dan menudingnya telah melanggar hak asasi manusia, dan terutama konvensi Genewa. Jangankan orang-orang Jepang, Dewi Ayu bahkan dibuat tertawa terbahak-bahak atas kelakuan temannya tersebut. Hal itu karena mustahil jika perwira Jepang menghiraukan pemberontakan yang dilakukan oleh mereka. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Tak ada konvensi apa pun selama perang, Nona,” katanya. (hlm. 95).

Sikap Helena di atas menunjukkan betapa ia begitu tertekan. Perasaan getir atas kejadian tersebut tampak juga pada pembicaraan Dewi Ayu dan teman-temannya. Mereka juga kadang kembali membicarakan perang. Ada desas-desus bahwa tentara sekutu akan menyerang kantor-kantor militer Jepang, dan gadis-gadis itu mulai berharap bahwa Halimunda adalah salah satunya. Seperti pada kutipan berikut.

“Kuharap semua Jepang mati terbunuh dengan usus memburai,” kata Helena. “Jangan terlalu keras, anakku bisa mendengarnya,” kata Dewi Ayu. “Kenapa?” “Ia anak seorang Jepang.” Mereka tertawa oleh humornya yang menyakitkan. (hlm. 101).

Traffickling (perdagangan manusia) sangat dimungkinkan terjadi karena perempuan tersebut pada awalnya tidak tahu dan tidak menyangka kalau akhirnya dipekerjakan oleh penyalur tenaga kerja sebagai pekerja seks. Hal inilah yang dirasakan oleh Dewi Ayu dan juga teman-temannya dalam penjara Bloedenkamp. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Kegilaan baru datang, setelah hampir dua tahun di dalam tahanan, ketika tentara-tentara Jepang mulai mendaftar semua perempuan, terutama yang berumur tujuh belas sampai dua puluh delapan tahun. Dewi Ayu telah delapan belas tahun, sebentar lagi Sembilan belas. Ola berumur tujuh belas tahun. Awalnya mereka tak tahu untuk apa daftar semacam itu, kecuali banyangan kerja paksa yang sedikit lebih berat. (hlm. 71)

Dewi Ayu mencoba tetap tenang atas semua perlakuan aneh parah perwira Jepang pada mereka. Hal ini Iakukan agar kekerasan terhadapnya tidak parah. Dalam pikirannya percuma melarikan diri atau melakukan perlawanan, hal itu pasti akan menjadi sia-sia belaka. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Kedua puluh gadis itu berkerumunan di samping gerbang, dan tampaknya hanya Dewi Ayu yang bersikap seolah itu tamasya yang menyenangkan. Gadis-gadis yang lain berdiri masih dengan kebingungan, dan terutama ketakutan, sambil sesekali menoleh pada orang-orang yang mereka tinggalkan. Mereka digiring paksa, dan para perwira telah berjalan mendahului. (hlm. 73)

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Pernyataan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan kajian feminisme aliran sosialis. Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan maka dapat ditemukan jawaban penelitian yaitu:

Peran dan kedudukan perempuan pada tokoh utama Dewi Ayu memiliki peran dan kedudukan yang beragam yaitu peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, peran dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja, peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, dan peran perempuan yang pasrah pada keadaan. Tokoh Dewi Ayu memiliki darah keturunan Belanda. Hal ini mengakibatkan dirinya menjadi tahanan Jepang pada masa Kolonial. Berkedudukan sebagai tawanan perang adalah hal terpahit yang merubah status sosialnya di masyarakat. Dewi Ayu dijadikan sebagai pemuas nafsu pasukan Jepang. Dewi Ayu tidak mampu melakukan perlawanan lebih terhadap kaum yang menindasnya. Keterlibatan Mama Kalong sebagai mucikari yang memiliki bisnis *trafficking* (perdagangan manusia) juga ikut menjerumuskan Dewi Ayu ke dalam dunia pelacuran. Seiring berjalannya waktu, Dewi Ayu mulai menikmati perannya

sebagai seorang pelacur. Dewi Ayu menjadi primadona yang dipuja oleh kaum lelaki. Bahkan meskipun Dewi Ayu seorang pelacur, ia menjadi tamu kehormatan disetiap acara kenegaraan. Dewi Ayu memiliki empat orang putri dari hasil pekerjaannya. Dewi Ayu menjadi tulang punggung keluarga, sebab ia adalah orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Dewi Ayu memanfaatkan kecantikan paras dan tubuhnya sebagai komoditi ekonomi.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan gerakan-gerakan feminisme, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengisahkan kehidupan dan perjuangan perempuan sebagai kelas sosial yang tertindas dan mengalami ketidakadilan gender.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Eka Kurniawan itu tidak lain merupakan gambaran kehidupan perempuan yang terjadi pada masa kolonial. Demikian gambaran dari gerakan feminisme yang dapat diangkat dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Hubungan antara tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan jelas mengalami peristiwa. Peristiwa itu menggambarkan tentang ketertindasan perempuan sebagai kelas sosial dan ketidakadilan gender. Peristiwa dapat menimbulkan keheranan dan ketakutan, jika sama sekali tidak pernah ada dalam memori kehidupan.

Banyak juga gambaran tentang ketertindasan perempuan sebagai kelas sosial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, tidak lain berupa

refleksi suatu kemungkinan yang ada dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya. Hanya saja, apapun yang tersaji dalam fiksi tidak lain hanyalah gambaran kehidupan seperti roda atukah benar-benar ada sehingga pembaca berinteraksi dengan fiksi itu akan mengalami dua hal, menerima atau mengetahui tentang peran dan kedudukan perempuan sebagai kelas sosial yang tertindas, atau memberikan gambaran tentang ketidakadilan gender.

Demikian halnya dengan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pembaca menerima atau mengetahui peran dan kedudukan perempuan sebagai kelas sosial yang tertindas dan bagaimana gambaran tentang ketidakadilan gender oleh tokoh Dewi Ayu yang telah diceritakan.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, yaitu keterbatasan dalam menafsirkan keterkaitan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan. Keterbatasan contoh skripsi yang sama untuk membahas tentang teori dan hasil dari penelitian tersebut. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun simpulan sehubungan dengan penelitian ini, perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ternyata mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Ada juga kekerasan seksual yang secara tidak langsung tergambar dalam *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peran dan kedudukan Dewi Ayu benar-benar pasrah menjadi seorang perempuan. Pasrah dan tidak mampu melakukan perlawanan lebih terhadap kaum laki-laki, dan perempuan yang sudah mengakibatkan ketidakadilan gender terhadap dirinya. Dewi Ayu menggambarkan perempuan keturunan Belanda yang memiliki paras Indah, yang mempunyai mimpi untuk tetap berada di tanah kelahirannya walau apapun yang terjadi, ketetapan pendiriannya tersebut malah membuatnya menjadi korban ketertindasan. Tertindas karena menjadi tahanan Jepang. Menjadi tawanan Jepang adalah hal pahit yang menghantarkannya menjadi pelacur. Pada akhirnya, Dewi Ayu menikmati peran dan kedudukannya sebagai seorang pelacur, walaupun banyak gunjingan yang dialaminya dari masyarakat. Pada kelahiran anaknya keempat, Dewi Ayu pasrah dan ingin mencoba bunuh diri. Kerapuan seorang perempuan tergambar jelas pada sosok Dewi Ayu. Namun, penulis juga menemukan sosok perempuan yang tidak mau melindungi sesama kaumnya. Peran dan kedudukan perempuan sebagai mucikari membawa ketertindasan kaum perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, maka yang menjadi sara penulis dalam hal ini, bagi calon guru lebih dikhususkan bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang teori-teori kritik sosial sastra. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger, Ben. 2014. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Djajjanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Grmedia
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: CAPS (Center for Academic Publishing Service)*.
- Herawati, Yudianti. 2014. "Isu Gender Pada Novel Karya Pengarang Kalimantan Timur: Sosial, Budaya, Dan Sejarah". Dalam *Kandai* Vol. 10 (2):258-270. Samarinda.
- Jannah, Wardatul. 2017. *Ketidakadilan Gender Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis*, (Skripsi). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kamal, Irwan. 2016. "Profil Penulis Eka Kurniawan Peraih World Readers". <http://ketemulagi.com/profil-penulis-eka-kurniawan-peraih-world-readers/>. Akses 22 Maret 2016.
- Koto, Rika Rahmandani. 2016. *Kajian Feminis Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni*, (Skripsi). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kurniati, Chrisna Putri. 2014. "Citra Perempuan Dalam Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus". Dalam *Madah* Vol. 5 (2):157-169. Pekanbaru.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Yusuf, Akhyar. Dr. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mansour, Fakhri. Dr. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono, Aris. 2015. "Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy". Dalam *Seloka* Vol. 4 (1):1-8. Semarang.
- Martania, Nurani. 2013. *Kajian Feminisme Eksistensial Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Skripsi). Jember: Universitas Jember.
- Ningrum, Tyas Umi. 2016. *Inferioritas Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*, (Artikel Skripsi). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Sakinah, R. Myrna Nur. 2014. "Citra Perempuan Dalam Novel *The Holy Woman: Satu Kajian Feminis*". Dalam *Meta Sastra* Vol. 7 (1):73-84. Bandung.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarti. 2009. *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*, (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syamsiah, Nur. 2015. "Kajian Feminisme Terhadap Novel *I Am Malala (The Girl Who Stood Up For Education And Was Shot By The Taliban)* Karya Malala Yousafzai Dan Christina Lamb". Dalam *Dialektik* Vol. 1 (2):143-157. Lampung.
- Windyarti, Dara. 2008. "Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas Dan Gender: Kajian Feminis Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Dalam *Humaniora* Vol. 20 (3):286-294. Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger, Ben. 2014. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Djajjanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Grmedia
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: CAPS (Center for Academic Publishing Service)*.
- Herawati, Yudianti. 2014. "Isu Gender Pada Novel Karya Pengarang Kalimantan Timur: Sosial, Budaya, Dan Sejarah". Dalam *Kandai* Vol. 10 (2):258-270. Samarinda.
- Jannah, Wardatul. 2017. *Ketidakadilan Gender Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis*, (Skripsi). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kamal, Irwan. 2016. "Profil Penulis Eka Kurniawan Peraih World Readers". <http://ketemulagi.com/profil-penulis-eka-kurniawan-peraih-world-readers/>. Akses 22 Maret 2016.
- Koto, Rika Rahmandani. 2016. *Kajian Feminis Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni*, (Skripsi). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kurniati, Chrisna Putri. 2014. "Citra Perempuan Dalam Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus". Dalam *Madah* Vol. 5 (2):157-169. Pekanbaru.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Yusuf, Akhyar. Dr. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mansour, Fakhri. Dr. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono, Aris. 2015. "Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy". Dalam *Seloka* Vol. 4 (1):1-8. Semarang.
- Martania, Nurani. 2013. *Kajian Feminisme Eksistensial Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Skripsi). Jember: Universitas Jember.
- Ningrum, Tyas Umi. 2016. *Inferioritas Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*, (Artikel Skripsi). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Sakinah, R. Myrna Nur. 2014. "Citra Perempuan Dalam Novel *The Holy Woman: Satu Kajian Feminis*". Dalam *Meta Sastra* Vol. 7 (1):73-84. Bandung.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarti. 2009. *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*, (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syamsiah, Nur. 2015. "Kajian Feminisme Terhadap Novel *I Am Malala (The Girl Who Stood Up For Education And Was Shot By The Taliban)* Karya Malala Yousafzai Dan Christina Lamb". Dalam *Dialektik* Vol. 1 (2):143-157. Lampung.
- Windyarti, Dara. 2008. "Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas Dan Gender: Kajian Feminis Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Dalam *Humaniora* Vol. 20 (3):286-294. Surabaya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Fitri Hestika Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Nibung, 29 Agustus 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Alfalah IV. No.22
Status Keluarga : Anak ke 3 dari 4 bersaudara.

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Yusly Zega
Nama Ibu : Almh. RosmaniaTelambanua
Alamat : Dusun Muara Nibung Hilir Desa Hajoran, Tapanuli
Tengah.

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2000-2006 : SDNegeri152980 Hajoran 1
2. Tahun 2006-2009 : SMPNegeri 1 Pandan
3. Tahun 2009-2012 : SMANegeri 1 Tukka
4. Tahun 2014-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).